



**UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI PERI
AKU MENYIMPANG
DI KALANGAN REMAJA DESA SAYUR MATUA
KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi
Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Komunikasi Penyiaran Islam*

OLEH:

**ELSE HIPERA SIREGAR
NIM:13 120 0079**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2017**



**UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU
MENYIMPANG DI KALANGAN REMAJA DESA SAYUR MATUA
KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bimbingan Konseling Islam*

OLEH:

ELSE HIPERA SIREGAR
NIM:13 120 0079



JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2017



**UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU
MENYIMPANG DI KALANGAN REMAJA DESA SAYUR MATUA
KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN**

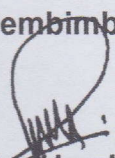
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bimbingan Konseling Islam*

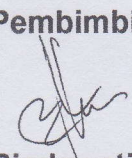
OLEH:

ELSE HIPERA SIREGAR
NIM:13 120 0079

Pembimbing I


Drs. Hamlan, MA
NIP. 196012141999031001

Pembimbing II


Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2017**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **ELSE HIPERA SIREGAR**
lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidimpuan, Nopember 2017
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
IAIN Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **ELSE HIPERA SIREGAR** yang berjudul: **"UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG DI KALANGAN REMAJA DESA SAYUR MATUA KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Drs. Hamlan, MA
NIP. 196012141999031001

Pembimbing II

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001



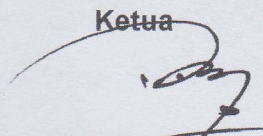
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : **ELSE HIPERA SIREGAR**
Nim : **13. 120 0079**
Judul Skripsi : **UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI
PERILAKU MENYIMPANG DI KALANGAN REMAJA
DESA SAYUR MATUA KECAMATAN AEK NABARA
BARUMUN**

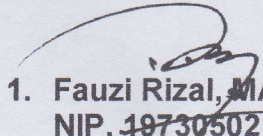
Ketua


Fauzi Rizal, MA
NIP. 197305021999031003

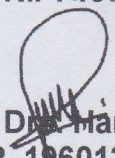
Sekretaris

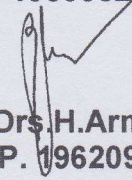

Dra. Hj. Reflita, M.Si
NIP. 196905261995032001

Anggota


1. Fauzi Rizal, MA
NIP. 197305021999031003


2. Dra. Hj. Reflita, M.Si
NIP. 196905261995032001


2. Drs. Hamlan, MA
NIP. 196012141999031001


4. Drs. H. Armyun Hasibuan, M.Ag
NIP. 196209241994031005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 16 Nopember 2017
Pukul : 14.00 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 65,62 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,10
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Memuaskan/Cumlaude*

*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

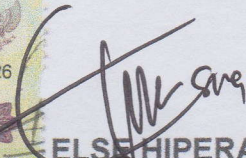
Nama : ELSE HIPERA SIREGAR
Nim : 13. 120 0079
Fak/Jur : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI
PERILAKU MENYIMPANG DI KALANGAN REMAJA
DESA SAYUR MATUA KECAMATAN AEK NABARA
BARUMUN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, kutipan-kutipan dari buku-buku dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dari apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa yang dimaksud, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 11 Nopember 2017
Pembuat Pernyataan




ELSE HIPERA SIREGAR
NIM: 13. 120 0079



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri
Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **ELSE HIPERA SIREGAR**
Nim : **13. 120 0079**
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive) Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG DI KALANGAN REMAJA DESA SAYUR MATUA KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : **11 Nopember 2017**
Yang menyatakan,



ELSE HIPERA SIREGAR
NIM. 13. 120 0079



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: *1023* /ln.14/F.4c/PP.00.9/11/2017

Skripsi Berjudul : UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI
PERILAKU MENYIMPANG DI KALANGAN REMAJA
DESA SAYUR MATUA KECAMATAN AEK NABARA
BARUMUN

Ditulis oleh : ELSE HIPERA SIREGAR

NIM : 13. 120 0079

Fakultas/Jurusan : FDIK/Bimbingan Konseling Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, *17* Nopember 2017
Dekan



Agus
Agus Nasution, M.Ag
NIP.197306172000032013

ABSTRAKSI

Nama : Else Hipera Siregar
NIM : 131200079
Judul : Upaya Orangtua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumun

Skripsi ini berjudul “Upaya Orangtua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Brumun . Hal ini dilatar belakangi bahwa Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Peran dan fungsi keluarga sangat berpengaruh bagi kehidupan anak remaja mereka apalagi di umur remaja adalah umur yang sangat rentan dengan perilaku menyimpang dan yang mempunyai peran sangat penting untuk menanggulangi perilaku menyimpang adalah orangtua. Perilaku-perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh para remaja saat sekarang ini tidak hanya remaja yang berada di wilayah perkotaan saja, akan tetapi sudah merajalela sampai ke pedesaan seperti di Desa Sayur Matua. Remaja yang seharusnya menyibukkan diri dalam hal positif untuk masa depannya ternyata terjerumus ke dalam perilaku-perilaku, oleh karena itu orangtua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani

Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah apa saja bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja di desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumun, serta bagaimana Upaya Orangtua dalam mengatasi perilaku menyimpang di kalangan remaja di desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumun. Dan tujuan penelitian ini tentunya untuk menjawab rumusan masalah tersebut.

Berdasarkan tempat penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), berdasarkan analisis data, penelitian ini termasuk kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya dan kholistik sesuai dengan konteks penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja Desa Sayur Matua Aek Nabara Barumun antara lain adalah pergaulan bebas, minum-minuman keras, merokok, menghirup lem, balapan liar dan pencurian. Adapun upaya yang dilakukan orangtua untuk mengatasi perilaku menyimpang remaja di Desa Sayur Matua Aek Barumun antara lain adalah memberikan pendidikan agama, menasehati, menegur, memberi perhatian, pengawasan, kasih sayang serta pemberian sanksi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang dengan berkat rahmat dan ‘inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: **“Upaya Orangtua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon”**. Kemudian penulis tidak lupa menyampaikan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah membimbing ummatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dalam menyelesaikan studi dan merupakan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial.

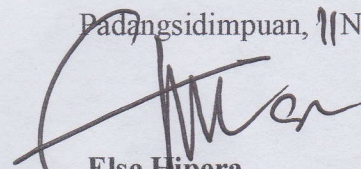
Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, disebabkan terbatasnya ilmu pengetahuan dan wawasan. Walaupun demikian berkat bantuan dan petunjuk serta bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini selesai ditulis, dengan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Hamlan, M.A sebagai pembimbing I serta Ibu Risdawati Siregar, S. Ag, M. Pd sebagai pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siragar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan yang memberi restu dan dukungan terhadap penulisan skripsi ini.

3. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu berdoa dan memberi dukungan serta memperhatikan kebutuhan penulis.
4. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Seluruh rekan-rekan mahasiswa yang turut membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa dan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri serta pembaca umumnya.

Padangsidimpuan, 11 November 2017



Else Hipera
NIM. 13. 120 0079

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka.....	11
1. Upaya.....	11
2. Orang tua.....	12
a. Pengertian Orang tua.....	12
b. Peran Orangtua Dalam Keluarga.....	15
c. Pola Asuh Orang Tua.....	17
3. Prilaku Menyimpang.....	19
a. Pengertian Prilaku Menyimpang.....	19
b. Bentuk-bentuk Prilaku Menyimpang.....	23
c. Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Menyimpang di Kalangan Remaj.....	23
4. Remaja.....	31
a. Pengertian Remja.....	31
b. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja.....	32
c. Ciri-ciri Perkembangan Remaja.....	34
5. Upaya Orangtua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
B. Jenis Penelitian	40
C. Sumber Data.....	40
D. TeknikPengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisa Data.....	41
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	46
---------------------	----

1. Sejarah Desa Sayur Matua.....	46
2. Letak Geografis Desa Sayur Matua.....	46
3. Kondisi Demografis.....	47
B. Temuan Khusus	
1. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon.....	50
2. Upaya Orangtua Dalam mengatasi Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Barumon..	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Peran dan fungsi keluarga sangat berpengaruh bagi kehidupan anak remaja mereka apalagi di umur remaja adalah umur yang sangat rentan dengan perilaku menyimpang dan yang mempunyai peran sangat penting untuk menanggulangi perilaku menyimpang adalah orangtua.

Masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan kemudian menjadi orangtua, tidak lebih hanyalah merupakan suatu proses wajar dalam hidup yang berkesinambungan dari tahap-tahap pertumbuhan yang harus dilalui oleh seorang manusia. Setiap masa pertumbuhan memiliki ciri-ciri tersendiri. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan masa remaja. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Ingin mengetahui dan mencoba hal-hal yang baru. Masa remaja adalah masa penuh gairah, semangat, energi dan pergolakan karena pada masa remaja, remaja tidak hanya mengalami perubahan secara fisik saja tetapi juga secara psikologis.¹ Pada masa ini ada kebanggaan, karena sebagai remaja, status social

¹Zakiah Darajat, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 32.

mereka berubah dari anak-anak menjadi remaja. Tetapi, ada juga kebingungan, kegelisahan, kecanggungan, kegalauan, atau salah tingkah, karena remaja belum siap untuk terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu, para orangtua hendaknya berkenan menerima remaja sebagaimana adanya. Jangan terlalu membesar-besarkan perbedaan. Orangtua para remaja hendaknya justru menjadi pemberi teladan di depan, di tengah membangkitkan semangat, dan di belakang mengawasi segala tindakan remaja.

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, dan *nasab*. Sejalan dengan pengertian diatas, keluarga juga dapat diperoleh lewat persusuan dan kemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam disyaratkan dalam Al-Qur'an :

ادْعَا ظُفْمَلَيْكَةِ عَلِيَّهَا وَالْحِجَارَةَ النَّاسِ وَقُوْدَهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوَاءَ اْمَنُوا الَّذِيْنَ يَتَّيْهَا

يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعَصُونَ لَا شِد

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.s. at-Tahrim: 6)²

اقُولًا وَلِيَقُولُوا اللَّهُ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِيَّةَ خَلْفِهِمْ مِنْ تَرْكُوا الْوَالِدِينَ وَلِيَحْشَ

سَدِيد

²Departemen agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung:Sygma Examedia, 2009), hlm.

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.s. an-Nisa: 9).³

Dari ayat di atas dipahami bahwa orangtua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani.

Melihat peran yang dapat dimainkan oleh orangtua maka tidak berlebihan bila keluarga dikategorikan pada jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orangtua, kerabat, family dan sebagainya. Orangtua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggungjawab.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritis yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dan ganharmonismakaakan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri, kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas sebagai makhluk social

³*Ibid*, hlm 78

untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang dilingkungannya.

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal member cinta kasih dan perhatian akan menumpuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya.

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namunia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan.⁴ Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkankekesalanlingkunganinilah yang seringdisebutsebagai kenakalanremaja.

⁴Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.17

Perilaku-perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh para remaja saat sekarang ini tidak hanya remaja yang berada di wilayah perkotaan saja, akan tetapi sudah merajalela sampai ke pedesaan seperti di Desa Sayur Matua. Remaja yang seharusnya menyibukkan diri dalam hal positif untuk masa depannya ternyata terjerumus ke dalam perilaku-perilaku yang merugikan, seperti pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah, minum minuman keras, berjudi, serta etika berbicara kepada kedua orangtua yang tidak lagi sesuai dengan norma baik norma adat maupun agama.

Perilaku menyimpang di kalangan remaja dapat ditanggulangi apabila fungsi keluarga berjalan dengan baik, karena Keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi anggota keluarga terutama anak, karena pertama kali anak dilahirkan adalah di dalam keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama. Pertama kali anak mengenal alam, norma, dan tata nilai adalah di dalam keluarga. Bagaimana anak mengetahui peran dan statusnya di masyarakat, keluarga lah yang mengajarnya. Hal ini diajarkan oleh keluarga kepada anak agar anak dapat memainkan peran dan statusnya dengan benar di dalam masyarakat.

Diantara upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk mengatasi perilaku remaja di Desa Sayur matua antara lain adalah dengan selalu membiasakan beribadah seperti sholat 5 waktu sehari semalam dan membaca Alquran. Upaya ini merupakan upaya pertama yang dilakukan oleh orangtua untuk membentengi anak-anaknya dari perilaku-perilaku menyimpang yang dimulai sejak kecil.

Selain upaya di atas, upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk mengatasi perilaku remaja di Desa Sayur Matua adalah memberi nasehat kepada anaknya agar menjaga diri dengan baik dari hal-hal yang merugikan. Sebagaimana yang diutarakan oleh bapak Syaifuddin bahwa “Cara saya menanggulangnya yaitu dengan memberikan nasihat dan perhatian, apa saja yang dia mau atau minta kalau memang ada uang pasti dikasih. Tindakan saya dapati anak saya melakukan perilaku yang tidak baik seperti merokok pertama-tama saya tegur dan beri nasehat serta peringatan agar ia tidak mengulanginya, dan kalau saya kedapatan untuk yang ke dua kalinya, itu berarti dia memang tidak mau dengar lagi orangtua, maka saya tidak segan-segan untuk memukulnya”.

Selanjutnya adalah memberikan pengawasan kepada anak, cara saya menanggulangnya dengan memberikan pengawasan kepada anak saya apabila mau ke luar rumah harus memberi tahu orangtua terlebih dahulu, dan selalu bertanya mau pergi kemana dan dengan siapa? Karena kita sebagai orangtua harus mengetahui teman bergaul dari anak-anak remaja kita, agar terhindar dari hal-hal yang tidak terpuji. Dan saya selalu memberi batasan waktu jika anak saya keluar rumah seperti kalau pulang sekolah paling lama sampai ke rumah jam 2, kalau pergi keluar malam bersama kawan harus pulang ke rumah paling lambat jam sepuluh, Tindakan saya kalau saya mengetahui mereka, saya tidak berani memukul, saya hanya bisa untuk menegur mengingatkan tapi kalau ayah mereka, ayah mereka akan memukul atau mengurung mereka di kamar.

Mengingat pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa maka masalah tersebut mendorong saya untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang ada di Desa Sayur Matua, karena para remaja memiliki masa depan yang panjang.

Berdasarkan latar belakang dari pemikiran tersebut di atas maka penulis terdorong untuk mengambil judul **“Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas”**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis menetapkan fokus masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini yaitu fokus kepada upaya orangtua dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja yaitu pergaulan bebas, merokok dan minum-minuman keras, mencuri, menghirup lem dan etika berbicara kepada kedua orangtua.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah yang dipakai dalam skripsi ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Upaya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah sistem cara kerja permainan, pemerintahan atau bentuk (struktur) yang tetap.⁵ Upaya yang

⁵. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 885.

dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan nasehat, memberikan teguran, mengawasi, dan mengajak beribadah ke mesjid Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara.

2. Perilaku, perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁶ Perilaku yang dimaksud dalam proposal ini adalah perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, minum-minuman keras, berjudi, dan etika berbicara kepada orangtua di Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara.
3. Orangtua, adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.⁷ Orangtua yang dimaksudkan dalam proposal ini adalah ayah dan ibu remaja di Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon.
4. Remaja, adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, dan agama.⁸ Remaja yang dimaksud dalam proposal penelitian ini adalah remaja yang berumur 14-25 tahun yang berada di Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon.

D. Rumusan Masalah

⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 859

⁷Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 48

⁸Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.17

Sesuai dengan latar belakang masalah yang penulis uraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam proposal ini adalah:

1. Apa saja bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja di desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon ?
2. Bagaimana Upaya Orangtua dalam mengetasi perilaku menyimpang di kalangan remaja di desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja di desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon
2. Untuk mengetahui Upaya Orangtua dalam mengetasi perilaku menyimpang di kalangan remaja di desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon

F. Kegunaan Penelitian

Jika dilihat dari tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam keluarga dan Masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menjadi masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya konsep-konsep ilmiah.
- b. Sumbangan pemikiran kepada masyarakat khususnya orangtua agar lebih memperhatikan perilaku remaja serta berupaya untuk mengatasi perilaku tersebut agar sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku.

2. Secara praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat:

- a. Memberikan wawasan untuk menjadikan kehidupan remaja lebih terarah sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat
- b. Bagi keluarga terlebih khususnya dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam rangka menanggulangi adanya perilaku menyimpang di kalangan remaja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹

Sedangkan menurut Oktavia upaya adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, artinya datang sebelum/antisipasi/mencegah untuk tidak terjadi sesuatu. Dalam pengertian yang luas upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang. Dengan demikian upaya adalah tindakan yang dilakukan sebelum sesuatu terjadi. Hal tersebut dilakukan karena sesuatu tersebut merupakan hal yang dapat merusak ataupun merugikan.²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm, 1250.

² WWW.unila.ac.id, *Upaya Preventif Orangtua*, Diakses pada Tanggal 09 Oktober 2017 Pukul

2. Orangtua

a. Pengertian Orangtua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa orangtua artinya ayah dan ibu.³Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami dalam Kartini Kartono dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.⁴

Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Menurut Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.⁵Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola

³*Ibid*, hlm. 269

⁴ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 48

⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1976), hlm. 27

pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Mansur menjelaskan bahwa orang tua dalam hal ini terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah ‘suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinanyang sah.’⁶

Senada dengan Mansur, Thamrin Nasution juga menjelaskan bahwa Orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.⁷ Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka

318 ⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), hlm.

⁷ Zaldy Munir, *Peran dan fungsi Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan emosional Anak*, Wordpress.com, Diakses Pada Tanggal 09 Oktober 2017, Pukul 21:00

tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa.

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak .

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orangtua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orangtua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Orangtua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orangtua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orangtua juga telah

memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Jadi, orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya.

b. Peranan Orangtua Dalam Keluarga

Untuk mencapai interaksi yang baik antara orangtua dengan anaknya maka dalam keluarga itu harus menjalankan peranannya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, baik di dalam keluarga itu sendiri maupun di lingkungan masyarakat berikut ini penulis akan menguraikan peranan-peranan tersebut:

1) Peranan Ibu

Peranan seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu daripada kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang shaleh.

Pembinaan pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anaknya. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari, karena ibu adalah seseorang yang pertama berkomunikasi langsung dengan anaknya. Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional

2) Peran Ayah

Di samping ibu, peran ayah memegang peranan penting yang sangat penting pula ayah sebagai kepala keluarga merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara

psikis. Dengan demikian di samping memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, juga ayah aktif membina perkembangan pendidikan anak.⁸ Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, berarti ayah merupakan Pimpinan yang sangat patut dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figure yang terpandai dan berwibawa. Dengan demikian, setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya

c. Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Menurut Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu:

- 1) Autokratis (otoriter). Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi. Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung

⁸ Hary Hoer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Lobos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 2

memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.⁹

- 2) Demokratis. Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.
- 3) Permisif. Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Pada pola asuh ini juga biasanya ditandai dengan orangtua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orangtua yang

⁹Hardy, Malcom dan Heyes, Steve, Terjemah Soenardji, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1986), hlm. 131

membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orangtua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.¹⁰

- 4) *Laissez faire*. Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh tipe yang terakhir adalah tipe Penelantar. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.¹¹

3. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹² Para ahli memiliki pandangan masing-masing tentang pengertian perilaku antara lain adalah:¹³

¹⁰*Ibid*, hlm. 131

¹¹*Ibid*, hlm. 131.

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 859

¹³<http://www.definisi-pengertian.com/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html>. Diakses pada tanggal 09 Oktober 2017 Pukul 21:00 WIB

- 1) Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Robert Y. Kwick menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.
- 2) Menurut Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.
- 3) Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.
- 4) Menurut Petty Cocopio, perilaku adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, obyek atau issue.
- 5) Menurut Chief, Bogardus, Lapierre, Mead dan Gordon Allport, menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.
- 6) Menurut Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood, menurut mereka perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat

diamati oleh pihak luar. Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

Sedangkan menyimpang diartikan sebagai sikap tindak di luar ukuran (kaidah) yang berlaku. Perilaku menyimpang diterjemahkan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang mengacu pada norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Perilaku seperti itu, penyimpangan perilaku atau perilaku menyimpang terjadi karena seseorang telah mengabaikan norma, aturan, atau tidak mematuhi patokan baku, berupa produk hukum, baik yang tersirat maupun tersurat dan berlaku di tengah masyarakat. Dengan demikian, perilaku pelakunya sering disematkan dengan istilah-istilah negatif yang dianggap kontra produktif dengan aturan yang sudah ditetapkan atau terdapat di dalam norma-norma maupun hukum agama dan negara.

Perilaku menyimpang menurut M. Sattu Alang adalah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, hukum formal atau bertentangan dengan nilai-nilai agama.¹⁴ Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola

44. ¹⁴ M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: Berkah Utami, 2006), hlm.

perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.¹⁵

Perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, dan bahkan hukum.

Menurut Cohen dalam Umar Sulaiman mengemukakan bahwa penyimpangan bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat.¹⁶

Perilaku menyimpang menurut Emile Durkheim dalam Soerjono Soekanto menyatakan bahwa kejahatan kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang “normal” atau suatu tindakan yang melanggar norma atau peraturan di dalam masyarakat. Perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Sebaliknya, perilaku menyimpang yaitu perilaku yang disengaja dan meninggalkan keresahan pada masyarakat.¹⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang dalam artian kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

¹⁵ Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*(Makassar: Alauddin University Press, 2012), hlm. 67

¹⁶*Ibid*, hlm. 68

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*(Jakarta: Rajawali Pres, 1982), hlm. 73

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

Banyak pendapat yang memberikan batasan definisi yang berbeda-beda tentang kategori apakah seorang anak itu mempunyai tingkah laku yang menyimpang atau tidak. Untuk itu perlu adanya penegasan dari para ahli tentang bentuk atau jenis perilaku menyimpang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pencurian
- 2) Penipuan
- 3) Perkelahian
- 4) Pengerusakan
- 5) Penganiayaan
- 6) Perampokan
- 7) Narkotika.
- 8) Pelanggaran susila
- 9) Pembunuhan
- 10) Kejahatan lain.¹⁸

c. Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Menyimpang di Kalangan Remaja

Terjadinya prilaku menyimpang di kalangan remaja tentu tidak berdiri sendiri, melainkan ada faktor yang mempengaruhi timbulnya prilaku tersebut. Diantara faktor yang mempengaruhi timbulnya prilaku menyimpang di kalangan remaja adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Pada masa *adolesan* pertama, kegoncangan itu disebabkan oleh tidak mampu dan mengertinya akan perubahan cepat yang sedang dilaluinya, disamping kekurangan pengertian orangtua dan mesyarakat sekitar akan

¹⁸ Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*(Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 60

kesukaran yang dialami oleh remaja, waktu itu. Bahkan kadang-kadang perlakuan yang mereka terima dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, menambah goncangnya emosi yang sedang tidak stabil itu¹⁹

Anak-anak *Delinquent* itu melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri. Jadi mereka “mempraktikkan” konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsif dan primitif. Karena itu kejahatan mereka pada umumnya erat berkaitan dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang galau semraut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan keluar.²⁰

Dengan semakin pesatnya usaha dan pembangunan berakibat semakin kompleksnya masyarakat sekarang, semakin banyak pula anak remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan sosial itu. Mereka lalu mengalami banyak kejutan, frustrasi, konflik terbuka baik eksternal maupun internal, ketegangan batin dan gangguan kejiwaan. Apalagi oleh semakin banyaknya tuntutan sosial, sanksi-sanksi dan tekanan sosial atau masyarakat yang mereka melawan dorongan kebebasan mutlak dan ambisi mereka yang sedang menggebu-gebu.

2) Faktor Keluarga

¹⁹ Zakiah Drajat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 12

²⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial: Kenalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987), hlm. 27

Keluarga merupakan sekolah pertama dalam pembinaan akhlaq atau moral anak. Oleh karena itu, dalam menciptakan atau mengadarkan anak dan remaja menjadi baik, dituntut peran orangtua yang ideal dan harmonis dalam keluarga. Dalam setiap masyarakat pasti akan dijumpai masyarakat pasti akan dijumpai keluarga batih (*Nuclear Family*), dimana keluarga tersebut merupakan kelompok social kecil yang terdiri dari suami, istri, beserta anak-anak yang belum menikah, keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.²¹

Karena itulah baik dan buruknya struktur keluarga sangat menentukan terhadap baik buruknya perilaku dan karakter anak-anak dan remaja. Sikap ayah, ibu atau salah seorang dari keluarga mudah menular terhadap perkembangan anak-anak. Sikap pemarah, sewenang-wenang serta kriminal dan kekerasan dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap terciptanya karakter anak. Kualitas rumah tangga bisa dikatakan bahwa keluarga baik akan memberikan pengaruh positif terhadap anak-anak. Keluarga yang buruk akan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan anak.²²

Keluarga sebagai penyebab munculnya kenakalan remaja disebabkan karena keluarga merupakan awal mula pembentukan watak dan karakter seorang anak. Jika melihat realitas kehidupan dewasa ini, tidak sedikit sikap orangtua dalam pembinaan moral anak dan remaja bersikap cuek atau apatis. Anak diberikan kebutuhan-kebutuhan jasmani, namun rohaninya

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 5

²² *Ibid*, hlm. 6

diabaikan, anak hanya diberikan ilmu pendidikan umum atau teknologi tetapi tidak diberikan ilmu agama atau akhlak dan moral yang baik.²³

Suatu ciri remaja adalah ingin bebas dan terlepas dari setiap kekuasaan, terutama dari orang tua yang bersifat otoriter, suka memaksakan pendapat, melarang dan menyuruh sepanjang hari, walaupun pada masa sebelum remaja mereka patuh tanpa komentar, akan tetapi setelah mereka remaja, dan tubuhnya telah menyerupai orang dewasa, maka pandangan mereka terhadap kekuasaan orang itu menjadi berubah, mereka merasa ingin bebas dan terlepas dari belenggu orangtua.²⁴

Remaja lebih banyak memerlukan pengertian daripada sekedar pengetahuan saja, dia harus mengerti mengapa manusia tidak boleh terlalu bebas dan juga tidak boleh terlalu terikat. Memang orang tua kadang-kadang lebih mementingkan disiplin atau keterikatan daripada kebebasan, sedangkan remaja lebih menyukai kebebasan daripada disiplin atau keterikatan daripada kebebasan, namun, manusia memerlukan keduanya dalam keadaan yang serasi, manusia yang terlalu disiplin hanya akan menjadi “robot” yang mati daya kreatifitasnya, sedangkan manusia yang terlalu bebas akan menjadi makhluk tidak terkontrol dan mengikuti nafsu.²⁵

²³Romli Atmasasmita, *Problema Kenakalan Anak-anak atau Remaja* (Bandung: CV. Armico, 1984), hlm. 41

²⁴Singgih. Gunarsa & Yulia, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), hlm. 25

²⁵*Ibid*, hlm. 27

Anak atau remaja yang diharuskan belajar terus-menerus atau dibebani dengan kewajiban mengikuti pelajaran tambahan atau keterampilan tertentu, akan mengakibatkan kebosanan, sehingga pekerjaan tersebut dianggapnya sebagai kegiatan rutin belaka. Dia tidak sempat mengenyam kebebasan berfikir, oleh karena selalu dibebani dengan keterikatan, dimana orangtua senantiasa memegang peranan yang menentukan didalam mengambil keputusan-keputusan. anak atau remaja tersebut hanya dilatih untuk berfikir semata-mata, tanpa mendidiknya untuk senantiasa menyasikan pikiran dengan perasaan. Membiarkan anak atau remajanya bersikap atau bertindaksemaunya juga buruk dan tidak benar. Mereka memerlukan tuntunanorang tua, saudara-saudaranya maupun kerabat dekatnya; akan tetapi tuntunan itu tidak diperolehnya. Lingkungan yang berpola pikirandemikianjuga tidak menghasilkan pengaruh yang menunjangtumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi, karena dilepas begitusaja.

3) Faktor Lingkungan

Masyarakat bisa menjadi penyebab munculnya kenakalanremaja terutama dalam situasi sosial yang tidak begitu ketat denganpengawasan norma dan ajaran-ajaran agama. Situasi masyarakat yangsangat potensial dalam menyebabkan kenakalan remaja adalah*pertama*, kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secarakonsekuensi.*Kedua*, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikanpara orang tua dan masyarakat menyebabkan

mereka gagal dalam memahami karakter anak-anaknya. Sehingga kadang anak lebih pintar dari orang tuanya dan menyebabkan para orang tua sering dibohongi oleh remaja atau anak-anaknya. Ketiga, adanya pengaruh dari luar. Pengaruh dari luar bisa berupa dari barat atau masyarakat kota serta melalui media elektronik. Karena kuatnya pengaruh dari luar sehingga norma-norma asli seperti agama dan norma sosial di anggap bertentangan dengan keinginan mereka.²⁶

Pada dasarnya kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia sebab adanya perbedaan yang sangat mencolok tersebut akan mempengaruhi kestabilan mental manusia di dalam hidupnya, termasuk perkembangan mental anak-anak remaja. Tidak jarang anak remaja dari keluarga miskin yang memiliki perasaan rendah diri sehingga terdorong untuk melakukan kejahatan terhadap hak milik orang lain, perjudian, seperti, pencurian, penipuan, penggelapan, pengrusakan, dan kejahatan lainnya.²⁷

Jadi, anak remaja dari keluarga yang kurang mampu kebanyakan terjerumus kebanyakan kedalam kehidupan yang tidak normative. Karena, seperti apa yang telah dipaparkan di atas anak-anak remaja dari keluarga yang kurang mampu yang memiliki perasaan rendah diri mereka akan terdorong untuk melakukan kejahatan.

²⁶ Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya* (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 35

²⁷ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka cipta, 1993), hlm. 28

Seiring dengan kemajuan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada Era globalisasi yang telah membawa perubahan yang besar pada sektor kehidupan manusia di dunia. Hal ini dapat dilihat dari cepatnya laju informasi dan transparansi berbagai aktivitas dari semua kalangan baik yang bersifat lokal maupun Internasional. Dampaknya, apa yang terjadi di suatu Negara dapat dengan mudah dilihat dan diakses oleh komunitas manusia pada semua kalangan. Begitu pula kemampuan IPTEK telah memudahkan umat manusia untuk mendeteksi dan mengadopsi peristiwa yang terjadi di belahan dunia yang satu dengan dunia yang lain dalam waktu relatif singkat.²⁸

Dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan sistem informasi, kadang-kadang tontonan yang berupa gambar-gambar porno akan memberi rangsangan seks bagi anak-anak remaja, dan akan memudahkan anak-anak remaja untuk melakukan permainan judi secara online yang mengurangi resiko Hukum bagi remaja. Rangsangan seksual tersebut lebih banyak menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan mental anak remaja. Tidak bisa dipungkiri pengaruh IPTEK adakalanya memberi pengaruh positif kalau digunakan secara tepat contoh nya: mencari sumber informasi.

Indikasi lain yang dihasilkan dari kemajuan IPTEK tersebut adalah adanya akulturasi budaya yang saling memengaruhi berbagai corak budaya

²⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 4

yang saling memengaruhi berbagai corak kebudayaan, adat istiadat, termasuk bahasa, system nilai dan juga sikap. Jadi, tidak mustahil dalam keadaan seperti ini muncul ketidakserasian dan ketegangan yang berdampak negative dalam lingkungan pergaulan.²⁹

Dalam realitanya nilai-nilai baik dalam perkembangan iptek tersebut tidak bisa diadopsi secara baik terutama bagi kalangan remaja bahkan tidak jarang menyebabkan kerusakan bagi mereka. Justru, berdampak negative, yakni moralitas remaja menjadi ikut ambruk, disebabkan usia dan kematangan psikologinya belum mampu menghadapi suatu perubahan dalam kehidupan, yang pada akhirnya menimbulkan dampak negative pada dirinya. Suatu bimbingan yang dilahirkan secara persuasif bukan indoktrinasi, karena masa remaja dihiasi oleh faktor-faktor emosional yang sangat tinggi, tanpa adanya bimbingan yang benar, akan terjadi kesulitan dalam komunikasi dengan orang tua, kerabat, tetangga, guru disekolah dan seterusnya. Maka terjadi frustrasi yang mungkin mengakibatkan stress, sehingga terjerumus ke lembah narkotika.

²⁹Musa Asy'ari, *Pemuda dan Perkembangan IPTEK dan Perspektif Agama*(Yogyakarta: P.D Hidayat, 1989), hlm. 38-39

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Secara etimologis remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”.³⁰ Secara terminologi Sarwono menjelaskan remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa yang di tandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, dan agama.³¹ Pada masa remaja manusia tidak dapat di sebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menjadi dewasa.

Zakiah Drajat Mengemukakan bahwa remaja merupakan masa penuh kegoncangan, taraf mencari identitas sendiri dan merupakan periode yang paling berat. Remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.³² Remaja sebagai tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat terjadi pada tubuh remaja dan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.

³⁰ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Bumi Aksara. Jakarta. 2011), hlm. 9

³¹ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.17

³² Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hlm. 28.

Dalam masa transisi ini remaja menjalani badai topan dalam kehidupannya, perasaan, dan emosinya. Ketidakstabilan tersebut nampak jelas dalam berbagai sikap. Untuk itu, perhatian, bimbingan dari orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting.

b. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja dalam perjalanannya dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awal , fase pertengahan , dan fase akhir.

1) Remaja awal (12-14 tahun)

Remaja pada masa ini mengalami pertumbuhan fisik dan seksual dengan cepat. Pikiran difokuskan pada keberadaanya dan pada kelompok sebaya. Identitas terutama difokuskan pada perubahan fisik dan perhatian pada keadaan normal. Perilaku seksual remaja pada masa ini lebih bersifat menyelidiki, dan tidak membedakan. Sehingga kontak fisik dengan teman sebaya adalah normal. Remaja pada masa ini berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain. Rasa penasaran yang tinggi atas diri sendiri menyebabkan remaja membutuhkan privasi.³³

2) Remaja pertengahan (15-17 tahun)

Remaja pada fase ini mengalami masa sukar baik untuk dirinya sendiri maupun orang dewasa yang berinteraksi dengan dirinya. Proses kognitif remaja pada masa ini lebih rumit. Melalui pemikiran oprasional formal,

³³Elizabet. B. Harlock alih Bahasa Isti Widayanti & Sudjarwo, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 206

remaja pertengahan mulai bereksperimen dengan ide, memikirkan apa yang dapat dibuat dengan barang-barang yang ada, mengembangkan wawasan, dan merefleksikan perasaan kepada orang lain. Remaja pada fase ini berfokus pada masalah identitas yang tidak terbatas pada aspek fisik tubuh. Remaja pada fase ini mulai bereksperimen secara seksual, ikut serta dalam perilaku beresiko, dan mulai mengembangkan pekerjaan diluar rumah.³⁴ Sebagai akibat dari eksperimen beresiko, remaja pada fase ini dapat mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, kecanduan obat, dan kecelakaan kendaraan bermotor. Usaha remaja fase pertengahan untuk tidak bergantung, menguji batas kemampuan, dan keperluan otonomi mencapai maksimal mengakibatkan berbagai permasalahan yang dengan orang tua, guru, maupun figur yang lain.

3) Remaja akhir (18-21 tahun)

Remaja pada fase ini ditandai dengan pemikiran operasional formal penuh, termasuk pemikiran mengenai masa depan baik itu pendidikan, kejuruan, dan seksual. Remaja akhir biasanya lebih berkomitmen pada pasangan seksualnya daripada remaja pertengahan. Kecemasan karena perpisahan yang tidak tuntas dari fase sebelumnya dapat muncul pada fase ini ketika mengalami perpisahan fisik dengan keluarganya.³⁵

³⁴*Ibid*, hlm. 206

³⁵*Ibid*, hlm. 206

Dalam perjalanan kehidupannya, remaja tidak akan lepas dari berbagai macam konflik dalam perkembangannya. Setiap tingkatan memiliki konflik sesuai dengan kondisi perkembangan remaja pada saat itu. Konflik yang sering dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan yang mereka alami pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka yaitu dimensi biologis, dimensi kognitif, dimensi moral dan dimensi psikologis.

c. Ciri-ciri Perkembangan Remaja

Adapun ciri-ciri perkembangan Remaja antara lain adalah:

1) Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat bila dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa

2) Perkembangan seksual

Seksual mengalami perubahan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya.

3) Cara berpikir

Cara berpikir remaja sudah mulai dengan tarap berpikir kausalitatif yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Misalnya remaja duduk di depan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata bahwa hal itu adalah sebuah pantang. Andai yang dilarang itu adalah anak kecil pasti ia akan menuruti perintah orang tuanya. Akan tetapi remaja yang

dilarang duduk itu akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk di depan pintu.

4) Emosi yang tidak stabil

Keadaan emosi remaja masih labil, dal hal ini erat kaitannya dengan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali.

5) Mulai tertarik pada lawan jenis

Dalam kehidupan sosial remaja, mereka lebih tertarik pada lawan jenisnya dan berusaha membangun hubungan dengannya. Sehingga remaja yang tidak memiliki rambu-rambu atau pengawasan oleh orangtuanya sering sekali terjerumus pada hubungan yang terlarang.

6) Menarik perhatian lingkungan

Pada masa remaja mulai mencari perhatian lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peran seperti melalui kegiatan remaja di kampung-kampung.³⁶

5. Upaya Orangtua dalam Mengatasi Perilaku Remaja

Untuk mengurangi benturan gejolak remaja dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang setabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa

³⁶Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 65-67

transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami-istri terganggu. Kondisi di rumah tangga dengan adanya orang tuadan saudara-saudara akan lebih menjamin kesejahteraan jiwa remaja daripada asrama atau lembaga pemasyarakatan anak.³⁷

Karena itu tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya. Kalau terjadi masalah dengan suami-istri (ada yang meninggal, atau ada perceraian) lebih baik anak dipindahkan ke sanak keluarga yang hubungan antar-anggota keluarganya cukup harmonis. Baru sebagai jalan terakhir, kalau tidak ada jalan lain yang lebih baik, bisa dianjurkan asrama atau lembaga pengasuhan anak lainnya seperti Panti Asuhan dan sebagainya, akan tetapi jika dikehendaki perkembangan jiwa anak yang seoptimal mungkin, perlu diusahakan agar keadaan di asrama atau lembaga itu semirip mungkin dengan keadaan dalam keluarga biasa.

Menurut Kartini Kartono penanggulangan kenakalan remaja dapat ditempuh sebagai berikut:

- a. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
- b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- c. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.

³⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 226-227

- d. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
- e. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajardan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- f. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.³⁸

Selain hal di atas, upaya yang dapat dilakukan orangtua untuk mengatasi perilaku menyimpang di kalangan remaja adalah:

- a. Orangtua harus menjadi teladan sikap dan ucapan pada anaknya. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
- b. Motivasi dari keluarga, bahkan kalau perlu guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
- c. Orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.
- d. Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.
- e. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta Orangtua membanturemaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.³⁹

Masa remaja sebagai periode merupakan suatu periode yang sarat dengan perubahan dan rentan munculnya masalah (kenakalan remaja). Untuk itu perlu adanya perhatian khusus serta pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap remaja merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa ini merupakan masa yang paling menentukan.

³⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 97.

³⁹ Syarifah Fauzi'ah, *Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*, Www.Stainwatampone.Ac.Id/E-Jurnal/Index. Diakses pada Tanggal 12-09-2017, Pukul 16:37 WIB

Selain itu perlu adanya kerjasama dari remaja itu sendiri, orang tua, guru dan pihak-pihak lain yang terkait agar perkembangan remaja di bidang

pendidikan dan bidangbidanglainnya dapat dilalui secara terarah, sehat dan bahagia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas. Penentuan tempat penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa penulis merupakan salah satu anggota masyarakat di Desa tersebut, sehingga memudahkan untuk melakukan prosedur penelitian, serta untuk menghemat biaya penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Juni sampai dengan selesai. Secara Ringkas waktu pelaksanaan penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Waktu	Keterangan
1	Juni	Studi pendahuluan dan pengajuan judul
2	Juli s/d Agustus	Pengajuan dan bimbingan proposal penelitian
3	September s/d Selesai	Penelitian dan laporan hasil penelitian

B. Jenis Penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan analisis data, penelitian ini termasuk kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹

2. Pendekatan penelitian

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya dan kholistik sesuai dengan kontek penelitian.²

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi, dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden apabila memberikan keterangannya. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan atas pihak-pihak yang menguasai masalah, memiliki data, dan bersedia memberikan data, disamping itu penentuannya pun didasarkan atas kriteria tujuan dan manfaatnya. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, dimanahanya orang-orang ataupun pihak-pihak tertentu saja yang

¹Margono. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm, 35

²Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm, 157

akan dijadikan tujuan peneliti sebagai sumber informasi. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orangtua di Desa Sayur Matua.

D. Sumber Data

Sumber data berarti orang yang member informasi, informan penelitian atau sumber data adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.³

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah:

- a. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari orangtua di Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon.
- b. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari remaja, Kepala desa, alim ulama serta masyarakat pada umumnya di Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara

Wawancara merupakan penggalan informasi atau data yang dilakukan dengan Tanya jawab dan dilakukan sistematis berdasarkan tujuan penelitian.

³Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 112

Wawancara, adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dilihat dari aspek pedoman wawancara dalam proses pengambilan data, wawancara dapat dibedakan menjadi tiga macam jenis, yaitu terstruktur, bebas, dan kombinasi.

Wawancara terstruktur yaitu wawancara dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan lebih dahulu. Wawancara bebas atau sering pula disebut tidak terstruktur, yaitu wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada responden tidak menggunakan pedoman. Dikatakan sebagai wawancara kombinasi diantara kedua jenis di atas, jika peneliti menggabungkan kedua cara di atas dengan tujuan memperoleh informasi yang semaksimal mungkin responden.⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan lebih dahulu.

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵ Atau bahwa observasi merupakan metode

⁴Sukardi., *Op., Cit.* hlm. 80-81

⁵JokoSubagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.

pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.⁶

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. Observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana upaya orang tua untuk mengatasi perilaku remaja di Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data. Langkah yang pertama dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan.⁷
- b. Data *Reduction* (reduksi data). Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum,

⁶Yatim Riyanto. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Sica, 2001), hlm. 96.

⁷*Ibid*, hlm. 190.

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

- c. *Data Display* (Penyajian data). Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat deskriptif atau penjelasan.
- d. *Conclusion Drawing/Verification*. Langkah keempat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung ada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

⁸Sugiyono. *Op. Cit.*, hlm. 247-252.

2. Ketekunan Pengamatan. Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika diperpanjang keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.
3. Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁹ Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
 - b. Membandingkan apa yang disampaikan orangtua dan remaja di desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon
 - c. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan

⁹Lexi J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 175-178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Desa Sayur Matua.

Desa Sayur Matua merupakan Desa yang berasal dari Batang Angkola. Desa ini pertama didirikan oleh Raja Na Mora Ulando Hasibuan. Bapak Sorif Muda Hasibuan sebagai Hatobangon menjelaskan bahwa kedatangan Raja Na Mora Ulando Hasibuan ke Desa Sayur Matua disebabkan karena Raja Namora Ulando ini berantam dengan saudaranya di Batang Angkola, kemudian ia pergi tepatnya di Desa Sayur Matua.¹

Di Desa Sayur Matua Raja Na Mora Ulando Hasibuan ini membuka lahan perkebunan yang sangat luas. Karena penghasilannya sangat banyak ia merasa malas untuk pulang ke Batang Angkola sebagai tempat asalnya. Lama kelamaan Raja Na Mora Ulando Hasibuan mengundang teman-temannya untuk tinggal di Desa tersebut. Lalu mendirikan sebuah Desa yaitu Desa Sayur Matua.

2. Letak Geografis Desa Sayur Matua.

Desa Sayur Matua merupakan sebuah Desa yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Aek Barumon yaitu salah satu Kecamatan yang ada di Padanglawas. Adapun batas-batas Desa Sayur Matua adalah:

¹Sorif Muda. Hatobangon Desa Sayur Matua, *Wawancara*, pada tanggal 20 Oktober 2017 pukul 19:00 WIB

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sipilpil.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Janji maria.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan persawahan penduduk Desa Sayur Matua.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan karet.²

Adapun sumber penghasilan masyarakat Desa Sayur Matua adalah bertani, bersawah, berladang, seperti: karet, padi, sawit, dan sayur- sayuran. Dilihat dari segi perekonomian masyarakat masih tergolong menengah ke bawah.

3. Kondisi Demografis

- a. Pekerjaan

Desa Sayur Matua merupakan Desa yang memiliki wilayah tanah yang luas, sehingga pada umumnya pekerjaan masyarakat adalah bertani dan sedikit sekali yang memiliki pekerjaan sebagai PNS dan pedagang. Pada umumnya masyarakat Desa Sayur Matua bertani sawit dan karet.

Tabel. 1

Pekerjaan Masyarakat Desa Sayur Matua

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	90 %
2	PNS	2 %
3	Padagang	8 %

²Observasi lapangan pada tanggal 15 September 2017

b. Kependudukan

Berdasarkan sensus masyarakat di Desa Sayur Matua terdiri dari 80 kepala keluarga (KK) dan berkependuduk lebih kurang dari 470 jiwa.³

Dengan kualifikasi umur seperti dalam tabel berikut:

Tabel. 2
Kualifikasi Umur Masyarakat Desa Sayur Matua

No	Usia	Jumlah
1	1-10 Tahun	73 Orang
2	11-20 Tahun	103 Orang
3	21-30 Tahun	65 Orang
4	31-40 Tahun	51 Orang
5	41-50 Tahun	52 Orang
6	51-60 Tahun	30 Orang
7	61-70 Tahun	13 Orang
8	71-80 Tahun	11 Orang
9	81-90 Tahun	1 Orang

c. Tingkat pendidikan

Adapun tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sayur Matua sebagaimana tabel berikut:

³Survey Lapangan pada tanggal 15 September 2017

Tabel. 3

Jenjeng Pendidikan Masyarakat Desa Sayur Matua

No	Jenjeng Pendidikan	Jumlah
1	Perguruan Tinggi	8 orang
2	SMA sederajat	100 orang
3	SLTP/Tsanawiyah	20 orang
4	SD	70 orang

Adapun agama yang di anut oleh masyarakat Desa Sayur Matua adalah 100% Islam.Sedangkan organisasi keagamaan yang ada adalah 100 % NU.Sedangkan suku atau marga adalah 100 % batak.⁴

d. Sosial keagamaan

Kondisi keagamaan masyarakat Desa Sayur Matua masih minim, hal ini dapat dilihat dari segi pelaksanaan ibadahnya masih kurang.Apalagi dalam masalah sholat, masyarakat Desa Sayur Matua sibuk dengan pekerjaannya.Akan tetapi kalau aktivitas keadatan mereka mau meluangkan waktunya untuk menghadiri aktivitas tersebut.Hal ini dapat di simpulkan bahwa masyarakat lebih mementingkan adat daripada keagamaan.⁵

⁴Survey Lapangan pada tanggal 15 September 2017

⁵Observasi lapangan pada tanggal 16 September 2017

B. Temuan Khusus

1. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon

Perilaku menyimpang di kalangan remaja merupakan bagian dari kemerosotan moral dan kurangnya keberfungsian keluarga/orangtua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sayur Matua rata-rata remaja yang melakukan perilaku menyimpang disebabkan karena keluarga yang *broken Home*, ditinggal oleh salah satu orangtua dan orangtua yang sudah sibuk dengan urusan mereka masing-masing, sehingga untuk meluangkan waktu dan memperhatikan anak-anaknya sudah tidak ada lagi, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan lingkungan-lingkungan yang tidak baik yang ada di sekitar mereka. Diantara perilaku-perilaku menyimpang di kalangan remaja di Desa Sayur Matua adalah:

a. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma ketimuran yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering kita dengar baik di lingkungan maupun dari media massa. Remaja adalah individu labil yang emosinya rentan tidak terkontrol oleh pengendalian diri yang benar. Masalah keluarga, kekecewaan, pengetahuan yang minim, dan ajakan teman-teman yang bergaul bebas membuat makin berkurangnya potensi generasi muda Indonesia dalam kemajuan bangsa.

Pergaulan bebas yang terjadi saat ini sudah sangat memperhatikan. Banyak sekali terjadi perilaku yang telah menyimpang dan melanggar nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Perilaku anak muda atau remaja zaman sekarang telah jauh dari norma agama dan yang paling memperhatikan adalah penggunaan obat terlarang dan seks bebas atau kumpul kebo.

Pergaulan bebas juga merupakan sisi paling menakutkan bagi orang tua terhadap anak remaja mereka. Dorongan seksual, rasa ingin tahu yang besar, namun tidak disertai pengetahuan dan pengalaman yang memadai menyebabkan banyak remaja terjerumus melakukan seks bebas atau menggunakan narkoba atau obat-obat psikotropika lainnya. Ini merupakan sisi gelap kenakalan remaja yang paling meresahkan semua orang tua di dunia ini. Namun, seandainya semua orang tua di dunia ini sepakat bersatu untuk memerangi penyebab pergaulan bebas, dapat dipastikan tidak akan ada remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan sejenisnya.

Ada beberapa remaja yang melakukan seks diluar nikah di Desa Sayur Matua sebelum mendapat hak yang sah dari lembaga perkawinan, bahkan sampai putus sekolah untuk bekerja menghidupi keluarganya, alasan-alasan mereka karena terpengaruh oleh gambar-gambar dan video-video porno yang mereka dapat sehingga timbul rasa ingin coba-coba.

Secara ringkas berdasarkan hasil wawancara dengan Huddin menjelaskan bahwa:

Saya melakukan perilaku menyimpang tersebut karena saya tidak pernah mengenal hal-hal tersebut. Tapi setelah itu, saya terpengaruh dan dipengaruhi oleh teman-teman sekelas. Saya melakukannya apa bila saya bersama dengan pacar saya di tempat tertentu dan sunyi, kalau ditanya untuk berhenti sepertinya tidak karena kami sudah menikah. karena saya sudah menikah pada umur 16 tahun dan pacar saya juga berumur 16 tahun, karena pacar saya sudah hamil dan saya bertanggung jawab untuk menikahi dia. Dan kami berdua pada waktu itu masih duduk di kelas XI atau kelas 2 dan kami putus sekolah. Dan sekarang saya sudah bekerja untuk menghidupi keluarga saya sendiri. Orangtua mereka tidak mengetahui kalau saya sering melakukan tindakan tersebut, Dan reaksi orangtua saya setelah mengetahui hal tersebut mereka sangat marah, tapi mau bagaimana lagi hal itu sudah terjadi, dan akhirnya mereka juga bisa menerima semua itu.⁶

Seiring dengan Huddin, Jul juga menjelaskan bahwa:

Saya akui memang bahwa saya memiliki seorang pacar, saya mulai berpacaran itu ketika mulai duduk di bangku kelas satu SMA, ketika itu saya jatuh cinta pada kawan perempuan sekelas saya. Kemudian saya memberanikan diri untuk menembaknya dan ternyata dia menerimanya. Rasanya seperti dunia ini milik berdua. Awalnya kami hanya berjumpa di sekolah dan tidak pernah pergi main-main ke tempat-tempat rekreasi, tapi lama kelamaan setelah kurang lebih tiga bulan kami pacaran baru kami kadang jalan bareng, kadang cuma berdua kadang juga bersama kawan-kawan karena kawan-kawan juga punya pacar sesuai dengan pasangan masing-masing. Kalau jalannya bersama kawan-kawan ya pasti tujuannya hanya main-main dan kami tidak ada berbuat apa-apa, ya tapi kalau kami jalan berdua terkadang adalah perbutan yang lain-lain. Tapi walaupun begitu saya dengan pacar saya tidak pernah berhubungan badan, hanya pegang-pegangan tangan, pelukan, dan yang lain-lainnya.⁷

WIB

⁶Huddin. Remaja Desa Sayur Matua, *wawancara*, pada tanggal 02 Oktober 2017 pukul 17:00

WIB

⁷Jul. Remaja Desa Sayur Matua, *wawancara*, pada tanggal 03 Oktober 2017 pukul 17:00

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Rahmini juga menjelaskan bahwa:

Sebelumnya saya tak pernah bergaul dengan laki-laki, tapi setelah saya dikenalkan kawan saya dengan seorang laki-laki barulah saya mulai sms-smsan, kemudian telfonan dan janji. Setelah ketemuan saya lihat ternyata orangnya ganteng juga, tak lama setelah itu dia menembak saya dan kala itu saya masih ragu-ragu, tapi karena dia tetap menunggu keputusan saya akhirnya saya menerimanya. Kami ketemuan biasanya di depan rumah kawan saya pas lagi malam-malam libur atau malam minggu, kadang juga pergi jalan berdua.⁸

Berdasarkan hasil observasi penulis di tempat penelitian juga menunjukkan bahwa, ada tiga keluarga yang melakukan pernikahan dini yang diakibatkan oleh pergaulan bebas yang salah satunya adalah keluarga Burhan yang menikah pada usia 16 tahun. Begitu juga dengan pergaulan remaja di Desa Sayur Matua menunjukkan bahwa, setiap malam minggu ada beberapa remaja yang berduaan di depan rumah sambil pegang-pegangan tangan tanpa pengawasan orangtua,⁹serta bepergian atau boncengan sambil berpelukan bahkan seperti suami istri.¹⁰Begitu juga pada malam minggu ada tiga pasangan berduaan di depan rumah yang selalu penulis jumpai ketika malam minggu, mulai dari jam 08.00 WIB-10.00 WIB.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dapat disimpulkan bahwa di desa Sayur Matua terdapat pergaulan remaja yang menyimpang dari norma agama dan masyarakat seperti berduaan dan berboncengan yang akhirnya

⁸Rahmini. Remaja Desa Sayur Matua, *wawancara*, pada tanggal 03 Oktober 2017 pukul 19:00 WIB.

⁹Observasi Perilaku Menyimpang Remaja di Desa Sayur Matua Pada tanggal 14 Oktober 2017

¹⁰Observasi Perilaku Menyimpang Remaja di Desa Sayur Matua Pada tanggal 15 Oktober 2017

mengakibatkan hamil di luar nikah. Terjadinya hal ini salah satunya karena ketidak berfungsian peran orangtua di dalam keluarga sebagai pendidik dan pengawas kepada anak-anaknya. Bagi orangtua di Desa Sayur Matua membiarkan anaknya berduaan di depan rumah lebih baik daripada mereka jumpa di tempat yang tidak mereka ketahui sehingga lebih berpeluang untuk melakukan perbuatan yang tidak diinginkan. Begitu juga dengan masyarakat hanya bisa memberi batasan waktu dari jam 19:00-21:00 WIB bagi para pemuda atau remaja yang ingin bertamu ke Desa Sayur Matua. Tentunya hal ini masih memberi peluang kepada para remaja untuk bertemu dan melakukan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama maupun adat yang disebut dengan perilaku menyimpang.

b. Kebut-kebutan atau ugal-ugalan di jalan

Kebut-kebutan merupakan kegiatan beradu cepat kendaraan, baik sepeda motor maupun mobil, yang dilakukan diatas lintasan umum. Artinya kegiatan ini sama sekali tidak digelar dilintasan balap resmi, melainkan di jalan raya yang terkadang masih dipenuhi dengan kendaraan lain. Sekarang ini banyak anak dari kalangan SMP sampai SMA melakukan kegiatan aksi kebut-kebutan atau ugal-ugalan. Banyak remaja menggunakan motor dari orang tuanya yang belum lunas cicilannya.

Bersarkan hasil wawancara dengan Luhut menjelaskan bahwa:

Saya membawa motor dengan kebut-kebutan atau ugal-ugalan karena menurut saya tidak seru kalau membawa motor hanya perlahan-lahan, ditambah lagi teman-teman yang selalu mengejek apabila saya tidak ikut. Sebenarnya ada keinginan untuk berhenti, tapi teman-teman selalu mengejek dan seakan mereka tak ingin lagi bergaul dengan saya apabila saya sudah berhenti dari hal-hal tersebut. Mungkin orangtua saya tahu dengan pergaulan saya, tapi mereka sudah tidak memperdulikan saya lagi. Reaksi orang tua kalau seandainya mereka tahu, mungkin mereka hanya diam, memang mereka selalu mengingatkan namun tidak mungkin mereka melihat bagaimana pergaulan saya sehari-hari, mereka hanya sibuk dengan urusan masing-masing”.¹¹

Selanjutnya hasil wawancara dengan Lomo juga menjelaskan bahwa:

Saya memang punya kereta Jupiter MX yang sudah dimodif dan tentunya knalpotnya dengan knalpot resing, bagi saya knalpot resing itu terdengar gagah. Kalau masalah kebut-kebutan itu sudah tidak asing lagi buat saya karena tujuan saya pun memodif kereta saya agar lebih kencang untuk balapan. Biasanya kami tancap gas atau ugal-ugalan itu di jalan yang lurus kadang juga balapan untuk menyelip-nyelip mobil. Di jalan pun kalau ada yang angkat-angkat gas disamping saya pasti saya pacu kereta saya. Kalau masalah maut itu sudah diataur sama yang kuasa, yang tidak balapan pun meninggal juganya.¹²

Berdasarkan hasil observasi penulis juga menunjukkan bahwa anak remaja khususnya yang masih duduk di bangku SMA sering sekali membawa motor dengan kebut-kebutan atau ugal-ugalan apalagi ketika pulang sekolah pada siang hari. Sudah menjadi kebiasaan bagi para remaja ketika pulang sekolah dengan mengendarai motor secara berkelompok-kelompok kemudian menarik gas sekuat-kuatnya sehingga terasa bising bagi masyarakat sekitar. Jumlah motor satu kelompok biasanya ada sepuluh motor, dan kelompok-

¹¹Luhut. Remaja Desa Sayur Matua, *wawancara*, pada tanggal 07 Oktober pukul 18:00 WIB

¹²Lomo. Remaja Desa Sayur Matua, *wawancara*, pada tanggal 07 Oktober pukul 18:00 WIB

kelompok tersebut terdiri dari remaja-remaja yang searah jalan pulangnya dari sekolah.¹³

Kebut-kebutan atau ugal-ugalan merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan perseorangan atau juga kelompok. Kebut-kebutan yang dilakukan oleh remaja di Desa Sayur Matua cukup meresahkan masyarakat karena mereka rata-rata menggunakan knalpot bising, yang sangat mengganggu para warga sekitar dan bisa membahayakan nyawa baik pengemudi itu sendiri maupun orang lain. Kebut-kebutan atau ugal-ugalan sedikit banyak saat sekarang ini sudah menjadi hobi para remaja yang biasanya dilakukan saat pulang sekolah atau pada waktu tertentu.

c. Pencurian

Mencuri adalah mengambil barang milik orang lain yang bukan haknya, yang dilakukan tanpa sepengetahuan pemiliknya dengan cara sembunyi-sembunyi. Mencuri merupakan perilaku yang melanggar norma agama dan norma adat, karena mengakibatkan kerugian.

Secara ringkas berdasarkan wawancara dengan Saip menyatakan bahwa:

Perilaku menyimpang yang pernah saya lakukan adalah merokok, mabuk-mabukan dan pencurian. Saya melakukan pencurian karena saya sudah lapar saya ingin merokok tidak mempunyai uang. Karena mama saya sudah membiarkan saya, dia memang memberikan uang pada saya tapi seminggu sekali dan jumlah yang dia berikan untuk satu minggu tidak banyak jadi uang itu sering kali satu hari uangnya sudah habis. Karena saya sudah lapar, mama

2017 ¹³Observasi Perilaku Menyimpang Remaja di Desa Sayur Matua Pada tanggal 14 Oktober

tinggal di tempat yang jauh dengan suami barunya, saya tinggal di mana yang boleh saya tinggal disitu saya tinggal. Karena saya sudah kelaparan, ingin merokok tidak mempunyai uang, makanya saya mengambil jalan pintas untuk mencuri. Sekarang saya sudah bertobat karena sudah bekerja. Orang tua saya tahu kalau saya mencuri, mereka tahu dari orang-orang yang pernah barang-barangnya saya curi. Soal reaksi mereka, mereka hanya diam dan membiarkan saya dengan perilaku seperti itu, mengingatkanpun mereka tidak pernah. Saya juga seperti itu karena keluarga saya sudah kacau semenjak ayah saya meninggal”¹⁴

Berdasarkan pengakuan masyarakat juga menunjukkan bahwa:

Dahulu Fauzi merupakan orang yang terkenal sebagai sosok pencuri, mulai dari mencuri kelapa sampai dengan karet. Hal ini dia lakukan dikarenakan kondisi ekonomi keluarganya yang tidak mampu setelah ayahnya meninggal dunia. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya ia mengambil jalan pintas yaitu dengan mencuri. Ibunya yang menjadi tulang punggung keluarga tidak sanggup lagi untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁵

Pencurian yang dilakukan oleh remaja di Desa Sayur Matua rata-ratanya disebabkan oleh kebiasaan/ kecanduan untuk merokok dan minum-minuman keras, karena orangtua hanya memberikan uang yang pas-pasan bagi mereka sehingga untuk mendapatkan uang mereka mengambil jalan pintas dengan mencuri. Di Desa Sayur Matua pencurian yang dilakukan remaja tidaklah pencurian skala besar seperti mengambil perhiasan atau uang yang banyak, akan tetapi hanya sebatas mencuri barang yang bisa dijual cepat dan murah seperti hasil tanaman dan hewan ternak.

¹⁴Saip. Remaja Desa Sayur Matua, wawancara, pada tanggal 06 Oktober pukul 13:00 WIB

¹⁵Masyarakat Desa Sayur matua, wawancara, pada tanggal 06 Oktober pukul 14:00 WIB

d. Menghirup Lem Cap kambing

Ancaman akan bahaya narkoba sangatlah nyata di dalam kehidupan kita, tidak hanya artis dan orang-orang berkelas saja yang kedapatan mengonsumsi narkoba, akan tetapi barang haram itu juga dapat menggerogoti seluruh elemen masyarakat, dari kelas teri sampai kelas kakap. Namun perlu juga kita ketahui, bahwa sesungguhnya selain ancaman narkoba juga terdapat ancaman yang lebih besar lagi bagi seluruh anak bangsa Indonesia, tanpa kita sadari, bahwa penyalahgunaan sebuah barang dengan tidak tepat dapat juga berakibat fatal bagi para penggunanya, seperti halnya penyalahgunaan Lem atau biasa disebut Ngelem. Mungkin yang ada di pikiran beberapa orang mengelem merupakan memakai lem untuk merekatkan sesuatu. Namun, bukan itu yang dimaksud dan akan dibahas. Ngelem di sini merupakan menghirup uap lem, zat pelarut, atau zat sejenisnya dengan maksud untuk mendapatkan sensasi “*high*” atau mabuk. Efek yang ditimbulkan dari menghirup uap lem tersebut hampir sama dengan jenis narkoba lain, yaitu menyebabkan halusinasi, sensasi melayang-layang, dan rasa tenang sesaat meski terkadang efeknya hanya sebentar saja.

Secara ringkas berdasarkan hasil wawancara dengan Sola menyatakan bahwa:

Saya sudah biasa merokok dan suka menghirup lem cap kambing, faktor yang membuat saya melakukan hal itu, karena pertama-tama ada teman yang menawarkan untuk menghirupnya, katanya baunya enak, dan saya mencoba untuk menghirup lem itu, tapi sekali hirup saya sudah ingin menghirupnya

lagi. Saya melakukan hal itu pada saat bersama-sama dengan teman-teman, pergi ketempat yang tersembunyi dan mulai mencium lem cap kambing. Saya akhir-akhir ini sudah jarang dan mencoba meninggalkan kebiasaan buruk saya itu. Karena orangtua saya sudah mengetahui saya melakukan hal itu. Reaksi mereka sangat marah dan melarang dengan keras saya melakukannya lagi”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ruhum juga menjelaskan bahwa:

Saya memang orangnya bandel kak, merokok, mencuri, menghirup lem sudah saya lakukan makanya saya sekarang terlihat kurus. Semua itu saya lakukan karena terpengaruh oleh kawan-kawan dan ingin mencoba-coba dan akhirnya kecanduan. Orangtua saya selalu menasehati tapi mau gimana lagi susah rasanya untuk meninggalkannya. Lem cap kambing itu bagi saya baunya sangat harum dan kalau sudah dihirup rasanya plong.¹⁷

Dari hasil wawancara penulis di atas menunjukkan bahwa lem yang seharusnya digunakan untuk alat pelengket ternyata disalah gunakan remaja di Desa Sayur Matua untuk dihirup dengan alasan untuk mendapatkan sensasi nikmat atau plong. Berdasarkan pengakuan masyarakat ada dua remaja di Desa Sasyur Matua yang sering kelihatan menghirup lem, yaitu dengan menuangkan lem ke dalam kantong plastik lalu menghirupnya dari kantong plastik tersebut. Perilaku menghirup lem merupakan salah satu perilaku yang efeknya memberi sensasi mabuk dan juga merusak kesehatan, baik fisik maupun mental.

¹⁶Sola. Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, pada tanggal 07 Oktober pukul 17:00 WIB

¹⁷Ruhum. Remaja Desa Sayur Matua, *wawancara*, pada tanggal 07 Oktober pukul 17:00

e. Merokok dan Minum-minuman Keras

Alkohol atau minum-minuman keras dapat disebut sebagai racun, sehingga orang yang mengkonsumsinya akan kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Hal ini menyebabkan seseorang pemabuk sering melakukan keonaran atau keributan bahkan perkelahian karena tidak dapat berpikir secara normal akibat pengaruh alkohol ataupun minum-minuman keras. Oleh karena itu pemabuk dianggap melanggar norma-norma sosial dalam masyarakat.

Begitu juga dengan merokok. Merokok bagi para remaja merupakan tindakan yang melanggar bagi remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri. Dan juga tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah bagi yang bersekolah, karena merokok dapat merusak kesehatan dan dipandang tidak mempunyai sopan santun dan akhlak. Bagi remaja yang terbiasa merokok, bagi mereka merokok memberi kepuasan tersendiri meskipun merokok dapat menyebabkan bersarangnya penyakit.

Bersarkan hasil wawancara dengan Joran menyatakan bahwa:

Saya sudah merokok dan minum-minuman keras dan nongkrong-nongkrong di di tepi jalan. Faktor yang membuat saya melakukan hal itu kalau saya dikecewakan oleh pacar saya baru saya melakukan hal itu dan teman-teman bergaul saya pun begitu dan kami melampiaskan dengan hal-hal seperti itu, tapi hal itu jarang kami lakukan, tidak selalu. Saya melakukan itu di tempat-tempat tersembunyi yang tidak bisa dilihat oleh orang lain, kecuali teman dekat saya, kalau untuk berhenti saya tidak bisa menjamin, karena saya melakukan hal itu hanya pada saat saya mendapat masalah, baik masalah dalam keluarga maupun pacaran. Saya juga tidak tahu kalau orang tua saya mengetahui saya berbuat demikian. Reaksi orangtua apabila mereka tau saya berbuat demikian, pasti mereka akan memarahi dan bisa-bisa saya digantung,

tapi kalau saya merokok atau,minum-minuman keras sehabis itu pas pulang rumah, saya makan permen relaxa atau happydentwhite agar bau alkohol/rokok tidak tercium oleh mereka”.¹⁸

Selanjutnya wawancara dengan Julham, ia menyatakan bahwa:

Saya merokok karena awalnya ikut-ikutan dengan kawan dan mula-mula hanya ingin mencoba-coba saja, akan tetapi lama kelamaan saya malah menjadi kecanduan. Biasanya saya merokok ketika berkumpul bersama teman-teman disuatu tempat. Dan saya takut kalau merokok di rumah karena orangtua saya melarangnya.¹⁹

Selanjutnya, wawancara dengan Sukron, ia menyatakan bahwa:

Minum-minuman keras atau minum tuak merupakan kebiasaan saya dan kawan-kawan kalau lagi ada acara kibot pada malam hari. Karena kalau tidak minum kami tidak akan berani naik panggung, bergoyang sama biduan atau penyanyinya. Begitu juga kalau kami lagi begadang pasti ada kawan yang bawakan, kalau sudah dibawa kawan pasti kami minum bersama. Biasanya agar tidak ketahuan kami buat di dalam minuman yang pake botol atau kaleng seperti sprit atau panta sehingga orang tidak tahu bahwa itu adalah tuak atau minum-minuman keras. Sebenarnya rasanya sih pahit tapi mungkin karena bersama kawan-kawan menjadi terasa nikmat.²⁰

Selanjutnya, wawancara dengan Ranto, ia menyatakan bahwa:

Sejujurnya saya merupakan orang yang bandel, sejak kecil saya sudah merokok, dan karena kebandelan saya, saya jadi putus sekolah. Tidak hanya merokok minum-minuman keras juga sering saya lakukan bersama kawan-kawan saya, apalagi ada acara pesta. Pada hari-hari biasa juga kadang kami minum tuak kalau ada uang untuk beli, kadang dibawa kawan-kawan. Sebenarnya rasanya tidak manis, tapi entah kenapa kami suka minumannya. Bagi saya yang penting happy bersama kawan-kawan.²¹

¹⁸Joran. Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, pada tanggal 07 Oktober pukul 18:00 WIB

¹⁹Julham. Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, pada tanggal 09 Oktober pukul 17:00 WIB

²⁰Sukron. Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, pada tanggal 09 Oktober 2017 pukul 17:00

WIB

²¹Ranto. Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, pada tanggal 09 Oktober 2017 pukul 17:00

WIB

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rusdi sebagai salah satu orangtua di Desa Sayur Matua menjelaskan bahwa:

Sebagai orangtua tentu kita tidak ingin anak kita mengikuti perbuatan buruk kita seperti merokok. Saya sendiri pernah mendapatkan anak saya merokok, ketika saya hendak pergi ke kebun saya mendapatkan anak saya beserta kawan-kawanya merokok di tempat biasa mereka nongkrong. Ketika itu dia langsung membuang rokoknya, karena memang saya melarang mereka merokok sebelum mereka mempunyai pekerjaan. Kalau di rumah memang tidak ada anak saya yang merokok. Ketika saya mendapatkan anak saya merokok saya tidak menghukumnya, akan tetapi saya ingatkan ketika sudah pulang ke rumah. Saya tidak mungkin menghukum anak saya yang merokok karena saya sendiri merokok. Akan tetapi saya selalu tekankan dan ingatkan jangan merokok sampai punya pekerjaan, apalagi saat sekararang ia masih sekolah.²²

Berdasarkan observasi penulis juga menunjukkan bahwa merokok sudah merupakan kebiasaan para remaja di Desa Sayur Matua, dan mereka biasanya merokok di tempat-tempat nongkrong atau kedai para remaja. Kalau diperhatikan remaja yang merokok bukanlah remaja yang sudah mempunyai pekerjaan, yang tentunya uang yang dijadikan untuk membeli rokok adalah uang pemberian orangtua. Begitu juga dengan minum tuak atau minum-minuman keras, sudah menjadi kebiasaan bagi remaja ketika ada acara pesta. Remaja yang merokok dan minum-minuman keras tidak hanya yang putus sekolah tetapi juga yang masih sekolah.²³

Dari uraian-uraian perilaku menyimpang dia atas, perilaku yang paling dominan dilakukan remaja di Desa Sayur matua berdasarkan wawancara dan

²²Rusdi. Orangtua Desa Sayur Matua, wawancara, pada tanggal 09 Oktober Pukul 19:00 WIB

²³Observasi Perilaku Menyimpang Remaja di Desa Sayur Matua Pada tanggal 14 Oktober

observasi penulis adalah merokok dan minum-minuman keras. Hal ini ditandai dengan banyaknya remaja yang penulis jumpai di kedai-kedai yang sama-sama merokok sehingga hampir semua atau kebanyakan remaja yang ada di Desa Sayur Matua merokok. Begitu juga dengan mabuk-mabukan atau minum-minuman keras sudah menjadi kebiasaan para remaja di Desa Sayur Matua ketika ada acara pesta.

2. Upaya Orangtua Dalam mengatasi Perilaku Menyimpang di Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon

Peran dan fungsi keluarga sangat berpengaruh bagi kehidupan anak remaja mereka apalagi di umur remaja adalah umur yang sangat rentan dengan perilaku menyimpang dan yang mempunyai peran sangat penting untuk menanggulangi perilaku menyimpang adalah orangtua maka dari itu penulis mewawancarai orangtua yang memiliki anak remaja agar dapat melihat lebih jelas peran dan fungsi keluarga/orangtua bagi kehidupan anak remaja mereka. Adapun upaya yang dilakukan orangtua di Desa Sayur Matua untuk mengatasi perilaku menyimpang di kalangan remaja adalah:

a. Pemberian pendidikan agama

Agama merupakan pondasi utama untuk membentuk karakter, watak atau kepribadian seseorang. Pemberian pendidikan agama merupakan cara yang paling ampuh untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Dengan pemberian pendidikan agama remaja dapat atau bisa

mengembangkan secara optimal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Pemberian pendidikan agama ini bisa dilakukan dimana saja, baik di sekolah maupun di rumah. Keluarga atau orang tua merupakan orang yang pertama dan paling bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman ataupun pendidikan agama. Keluarga merupakan madrasah atau tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar. Baik buruknya seorang anak sangat ditentukan oleh kedua orang tuanya.

Orang tua yang sejak dini mengajarkan anaknya nilai-nilai agama, serta membiasakan dan memberi contoh tauladan kepada anaknya akan lebih kuat untuk melawan godaan-godaan yang menjerumuskan. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang tidak memberi pemahaman dan pengajaran akan nilai-nilai agama akan lebih mudah terjerumus kepada perilaku-perilaku yang menyimpang. Bagaimana mungkin seorang anak menjadi baik sedangkan kedua orang tuanya saja melakukan perbuatan yang menyimpang. Oleh karenanya sebelum memberi pemahaman dan pelajaran kepada anak, seyogyannya orang tua lebih dahulu melaksanakan perbuatan baik atau nilai-nilai tersebut.

Orang tua berperan sebagai pembentuk karakter dan pola pikir dan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat dimana anak-anaknya pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Walaupun di dalam keluarga tidak terdapat rumusan kurikulum dan program resmi dalam

melaksanakan kegiatan pembelajaran, akan tetapi sifat pembelajaran di dalam keluarga sangat potensial dan mendasar.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Kodir Siregar selaku orangtua atau masyarakat di Desa Sayur Matua mengatakan bahwa:

Pendidikan agama merupakan yang paling utama, yang sangat penting dalam membina perilaku baik anak serta untuk menghindari anak dari perilaku yang tidak diinginkan yaitu perilaku menyimpang. Usaha yang saya lakukan kepada anak saya yaitu memberi pemahaman agama yang saya ketahui dan yang diterapkan di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat mulai dari sejak dini sampai dengan sekarang. Seperti kalau di dalam keluarga mengajak anak untuk shalat dan mengaji. Setiap hari saya selalu mengingatkan anak saya untuk melaksanakan shalat dan mengaji sekalipun kadang-kadang ia tidak melaksanakannya. Dan saya sendiripun selalu berusaha untuk menjadi contoh tauladan bagi anak-anak saya, namun terkadang dikarenakan lingkungan dan pergaulan anak menjadi susah untuk diatur dan dibina.²⁴

Berdasarkan wawancara dengan bapak Lottung selaku orangtua atau masyarakat di Desa Sayur Matua juga mengatakan bahwa:

Saya sebagai orangtua tentunya tidak ingin kalau anak saya terjerumus ke dalam perilaku-prilaku yang menyimpang yang sangat mengkhawatirkan saat sekarang ini. Dan alhamdulillah sejak kecil saya sudah ajarkan kepada mereka tentang ajaran-ajaran agama Islam. Mulai dari kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai seorang muslim sampai dengan perbuatan-perbuatan yang harus ditinggalkan oleh seorang muslim. Saya sendiri berusaha menjadi contoh yang baik buat mereka seperti shalat dan ngaji, bahkan juga saya tidak merokok sebagai contoh buat mereka. Setiap makan malam bersama atau duduk bersama, disitulah saya biasanya berbincang-bincang dengan anak-anak saya sekaligus mengingatkan mereka agar menjadi anak-anak yang baik dan tidak terpengaruh oleh lingkungan dan kawan-kawan yang tidak baik.²⁵

²⁴Kodir Siregar. Orangtua di Desa Sayur Matua, *Wawancara*, Pada tanggal 26 Oktober 2017 Pukul 20: 00 WIB

²⁵Lottung. Orangtua di Desa Sayur Matua, *Wawancara*, Pada tanggal 21 Oktober 2017 Pukul 20: 00 WIB

Berdasarkan hasil observasi penulis juga menunjukkan bahwa, setiap pelaksanaan shalat Maghrib setidaknya ada empat remaja yang ikut untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, tentunya hal ini merupakan salah satu didikan atau kebiasaan yang diajarkan oleh orangtuanya sejak dari kecil.²⁶ Setelah selesai shalat berjamaah maghrib juga terkadang masih ada tiga atau empat remaja lagi yang shalat dengan sendiri-sendiri, hal ini juga tentunya merupakan bukti adanya ajaran agama yang tertanam dalam jiwa anak tersebut.

b. Bimbingan dan Nasehat

Salah satu bentuk dari perhatian orang tua adalah memberikan nasihat kepada anak. Menasehati anak berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Lautselaku orangtua di Desa Sayur Matua menjelaskan bahwa:

Bentuk perilaku menyimpang yang saya ketahui seperti mabuk-mabukan, mencuri, dll. Anak saya selalu saya tegur dan saya pernah bertanya. Apakah kamu sudah merokok? Soalnya teman-temannya pernah bila kalau dia sudah merokok tapi dia katakan tidak, karena dia katakan tidak maka saya tidak bisa berbuat apa-apa apalagi memukul karena saya tidak

²⁶Observasi Pelaksanaan Shalat Maghrib Desa Sayur Matua Pada Tanggal 20 Oktober Pukul 18:30 WIB

memiliki bukti, tapi saya selalu memberi bimbingan dan dan nasehat agar ia tidak ikut-ikutan bersama kawannya yang melakukan perbuatan menyimpang. Setelah saya beri nasehat terkadang saya beri ancaman jika dia ketahuan merokok, saya tidak segan-segan untuk memukul. Cara saya menanggulangnya yaitu dengan memberikan nasihat dan perhatian, apa saja yang dia mau atau minta kalau memang ada uang pasti dikasih. Tindakan saya kalau saya dapati dia merokok pertama-tama saya tegur dan berikan peringatan dan kalau saya kedapatan untuk yang ke dua kalinya, itu berarti dia memang tidak mau dengar lagi orangtua, maka saya tidak segan-segan untuk menghukumnya.²⁷

Senada dengan Bapak laut, Ibu Dermajuga menuturkan bahwa:

Anak saya sering saya berikan nasehat sampai-sampai mau keluar lidah saya untuk memberikan nasehat pada anak saya yang satu ini. Tapi saya heran dia tidak suka mendengar orangtua, saya heran kakak-kakaknya tidak seperti dia. Tindakan saya, saya hanya bisa menegur dan mengingatkan, karena dia sudah besar sudah tidak pantas saya untuk memukulinya. Tapi tiap kali saya berikan nasihat saya baru satu kata dia sudah seribu kata”. Cara lain yang saya lakukan untuk menanggulangi perbutannya tersebut dengan cara membatasi untuk memberikan uang jajan, dulunya kalau dia minta uang selalu diberikan, tapi sekarang sudah tidak, nanti kalau memang ada keperluan yang memang di butuhkan baru dikasih. Karena kalau dikasih uang dia akan menggunakannya untuk jalan-jalan tidak tahu kemana, dan hanya akan membuat hawatir orangtua dan saya pun sudah habis pikir dengan kelakuannya seperti itu.²⁸

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Roni juga menjelaskan bahwa:

Saya pernah kedapatan oleh orangtua saya merokok, ketika itu saya berkumpul dengan kawan-kawan di sebuah kedai, kemudian kawan saya menawarkan rokok, karena terbawa oleh suasana saya pun ikut merokok. Setelah saya pulang ke rumah tiba-tiba ayah saya memanggil saya kemudian mencium bau nafas dan tangan saya kemudian orangtua saya bertanya apa benar saya merokok, dengan agak ketakutan saya pun mengaku. Setelah itu orangtua saya menasehati saya dengan penuh kelembutan, dan saya pun

²⁷Laut. Orangtua di Desa Sayur Matua, *Wawancara*, Pada tanggal 25 Oktober 2017 Pukul 20:00 WIB

²⁸Derma. Orangtua di Desa Sayur Matua, *Wawancara*, Pada tanggal 26 Oktober 2017 Pukul 17:00 WIB

menyesali perbuatan saya itu, karena orangtua saya pun tidak merokok. Sejak saat itu saya tidak lagi merokok, walaupun di ajak teman saya bilang nanti saya kena marahi kalau ketahuan.²⁹

Salah satu tugas dan tanggung jawab orangtua di keluarga senantiasa dituntut memahami kondisi anaknya agar tidak serta merta memvonis atas berbagai tingkah laku yang dilakukan anaknya. Remaja yang melakukan pelanggaran tidak serta merta langsung diberi hukuman atau sanksi. Akan tetapi orangtua berupaya mengetahui terlebih dahulu penyebab mengapa anaknya melakukan perbuatan tersebut. Setelah diketahui penyebab munculnya perilaku tersebut, sedapat mungkin diberi bimbingan dan nasehat agar anaknya mampu mengakhiri perilaku menyimpang yang dilakukannya.

c. Memberikan kasih sayang, dan perhatian.

Orangtua bertanggungjawab untuk memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya. Karena, kasih sayang dan perhatian merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Kasih sayang menunjukkan kehangatan dan senang kepada orang lain, dan biasanya berwujud dengan suatu ungkapan atau tindakan. Jika ditelusuri lebih jauh, kasih sayang merupakan kebutuhan psikis yang paling mendasar dalam hidup dan kehidupan manusia. Pada anak-anak apabila mereka kurang mendapat kasih sayang dari orangtuanya maka tidak dapat dipungkiri akan menimbulkan penderitaan batin pada mereka.

²⁹Roni. Remaja Desa Sayur Matua, *Wawancara*, Pada tanggal 23 Oktober 2017 Pukul 16:00 WIB

Secara ringkas berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Dina menuturkan bahwa:

Cara saya menaggulangi agar anak-anak saya tidak melakukan perbuatan meyimpang seperti merokok dan pergaulan bebas dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, apa mereka minta diberikan asalkan patuh dan nurut sama perintah orangtua, contoh saja dia minta dibelikan HP android, tapi saya katakan iya nanti mama belikan asalkan dia dengar-dengaran sama orangtua nanti mama belikan kalo kamu sudah lulus SMP. Tindakan saya bila saya mendapati anak saya melakukan hal yang tidak wajar, saya mau bilang apalagi, memang saya tegur untuk dibotakin, tapi saya tidak sampai hati untuk melakukan hal itu, kalau memang saya emosi paling saya hanya memakinya kalau mau bilang pukul anak, saya tidak pernah memukul anak saya, sampai kakak-kakak mereka yang sudah berumah tangga saya tidak pernah memukul, karena kalau saya memukul mereka, mereka akan menjadi lebih tidak mendengarkan orangtua.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lela juga menjelaskan bahwa:

Dulu saya tidak begitu memperhatikan anak-anak saya, karena selama ini saya tidak pernah berpikir kalau anak saya sudah mengenal yang namanya tuak, saya mengetahuinya karena tetangga saya melihat anak saya minum tuak, setelah itulah baru saya selalu memberikan perhatian kepada anak-anak saya, apalagi ayah mereka setiap kali ayah mereka pulang kerja yang ditanya dan dicari mereka. Apalagi kalau ayahnya menerima gaji, mereka tidak pernah alpa untuk mendapat uang lebih. Cara saya menanggulangnya dengan memberikan disiplin kepada anak-anak saya dengan membiasakan diri untuk pergi ke tempat-tempat ibadah dan apabila mau keluar rumah harus memberi tahu orangtua terlebih dahulu, dan selalu bertanya mau pergi kemana dengan siapa? Karena kita sebagai orangtua harus mengetahui teman bergaul dari anak-anak remaja kita, agar terhindar dari hal-hal yang tidak terpuji.³¹

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Sayur Matua bapak Halim menejelaskan bahwa:

³⁰Dian. Orangtua di Desa Sayur Matua, *Wawancara*, Pada tanggal 25 Oktober 2017 Pukul 20:00 WIB

³¹Lela. Orangtua di Desa Sayur Matua, *Wawancara*, Pada tanggal 26 Oktober 2017 Pukul 16:00 WIB

Orangtua itu salah satu faktor penting terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kalau orang tua mendidik dan memperhatikan anaknya dengan baik, maka anaknya akan menjadi baik. Di Desa ini tidak sedikit anak-anak yang berhasil karena didikan dan perhatian yang bagus dari orangtua. Orangtua tentunya harus memperhatikan anak-anak mereka, karena semua datangnya dari keluarga apalagi orangtua, biasanya anak remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, karena saya melihat anak-anak yang rajin beribadah mereka akan menemui dan bergaul dengan teman-teman yang baik, karena dengan beribadah mereka tidak hanya diingatkan di rumah oleh orangtua, mereka juga di ingatkan di tempat beribadah. Dan dengan beribadah mereka akan di ajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif, dibandingkan kegiatan-kegiatan negatif”.³²

Perhatian orang tua adalah kesadaran jiwa orang tua untuk mepedulikan anaknya, terutama dalam memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya baik dalam segi emosi maupun materi. Namun sayangnya, dikarenakan kesibukan para orangtua untuk bekerja maka tanggung jawabnya sebagai orangtua yang harus memberi pengawasan dan perhatian terkadang jadi terlupakan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis hanya sebagian kecil saja orangtua yang benar-benar memberi perhatian dan pengawasan kepada anaknya. Perhatian yang diberikan orangtua di Desa Sayur matua hanya dominan pada perhatian pemenuhan kebutuhan materi saja, begitu juga pengawasannya hanya domain pada anak perempuan saja. Karena kalau anak laki-laki sudah dianggap mampu menjaga diri sendiri.

d. Melakukan pengawasan

³²Halim, Alim Ulama di Desa Sayur Matua, *Wawancara*, Pada tanggal 22 Oktober 2017 Pukul 20: 00 WIB

Seorang anak yang merasa diperhatikan dan diawasi orangtuanya tentu akan lebih berhati-hati dalam berbuat. Begitu juga dengan sebaliknya anak yang kurang perhatian dan tidak merasa diawasi akan cenderung berbuat bebas, sehingga lebih mudah untuk terjerumus ke dalam perilaku-perilaku yang menyimpang. Oleh karenanya merupakan suatu kewajiban bagi orangtua untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anaknya agar tetap berada pada jalan kebenaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Suaidah, ia menjelaskan bahwa:

Sebagai orangtua tentu merupakan suatu kewajiban untuk mengawasi pergaulan anaknya, apalagi zaman sekarang. Dulu saya memang tidak terlalu memprdulikan aktivitas anak saya khususnya anak saya yang perempuan. Tetapi pada suatu saat saya melihat dia boncengan dengan anak laki-laki, padahal itu sudah di luar jam sekolah dan dia masih pakai seragam. Awalnya saya pikir mereka tambahan les, ternyata setelah saya telusuri mereka tidak ada les tambahan. Semenjak itu saya sampaikan kalau sudah pulang sekolah langsung pulang ke rumah, tidak boleh pergi ke tempat lain sebelum minta izin. Begitu juga kalau dia mau permissi keluar untuk mengerjakan PR atau yang lainnya harus datang kawannya yang perempuan yang menjemputnya.³³

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syawal sebagai tokoh masyarakat di Desa Sayur Matua menejelaskan bahwa:

Salah satu upaya untuk menjaga anak agar tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang khususnya pergaulan bebas adalah dengan pengawasan, baik orangtua maupun masyarakat. Oleh karenanya di Desa ini dibuat aturan untuk anak muda yang ingin bertamu mulai dari jam 19:00 s/d 21:30 WIB. Kalau ada melanggar tentunya ada sanksinya, seperti mendenda. Dan juga dihimbau kepada orangtua agar lebih mengawasi anaknya, karena

³³Suaidah. Orangtua di Desa Sayur Matua, *Wawancara*, Pada tanggal 23 Oktober 2017 Pukul 20: 00 WIB

semua itu kan berawal dari keluarga, kalau ayah sama ibunya mengawasi dengan baik tingkah laku anaknya tentu ia akan terjaga dari perilaku-perilaku yang menyimpang.³⁴

Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya.

e. Memberikan sanksi

Pemberian hukuman atau sanksi merupakan penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan sehingga yang diberi sanksi diharapkan sadar hatinya untuk tidak mengulangi lagi. Pemberian sanksi kepada seorang anak hendaknya bukanlah tindakan balas dendam yang didasari amarah, melainkan suatu metode pendidikan yang didasari atas rasa cinta dan kasih sayang.

Secara ringkas hasil wawancara dengan Ibu Siti Aisyah menuturkan bahwa:

³⁴Syawal. Tokoh Masyarakat di Desa Sayur Matua, wawancara, pada tanggal 24 Oktober 2017 Pukul 14:00 WIB

Anak saya, saya selalu di berikan nasihat, apalagi ayahnya karena mereka sudah tahu sikap ayah mereka, maka dari itu mereka takut untuk melakukan hal-hal yang tidak masuk akal. Karena kalau sampai ayah mereka tahu mereka akan dipukul ayah mereka walaupun mereka sudah besar tapi kalau mereka mau keluar rumah saya menyuruh mereka untuk bertanya kepada ayahnya dulu. Kalau di kasih izin baru boleh pergi tapi kalau tidak , mereka tidak berani pergi. Tindakan saya kalau saya mengetahui mereka, saya tidak berani memukul, saya hanya bisa untuk menegur mengingatkan tapi kalau ayah mereka, ayah mereka akan memberi hukuman seperti memukul atau mengurung mereka di kamar”.³⁵

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sri Bulan juga menjelaskan bahwa:

Sebagai orangtua tentunya harus menjaga anak-anaknya agar tidak terjerumus kepada perilaku-perilaku yang menyimpang, apalagi anak perempuan. Anak perempuan kalau terjerumus kepada perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas maka akibatnya akan fatal. Tidak hanya sekarang akan tetapi sampai dengan masa depannya. Oleh karenanya kalau kami sebagai orangtua, salah satu cara yang kami lakukan untuk mengatasi agar anak tidak terjerumus kepada perilaku menyimpang adalah dengan memberi batasan keluar rumah apalagi malam. Jika anak saya pergi mau pergi keluar rumah harus minta izin dulu, kalau malam misalnya mau mengerjakan PR lebih baik kawannya yang datang ke rumah daripada dia yang keluar. Kalau harus pergi juga maka paling lama datang ke rumah itu jam tengah sembilan. Jadi waktu batasan keluar malam bagi anak perempuan saya di rumah itu dari jam 19-00 s/d 20:30 WIB. Kalau anak saya melanggar yang paling marah itu ayahnya, ayahnya tek segan-segan memarahniya. Dan sebagai hukumannya kalau terlambat pulang maka apapun alasannya tidak boleh lagi keluar rumah pada malam hari.³⁶

Apabila didapati sebagian anak mudah dibina dan sebagian lain sulit dibina, sebagian giat belajar dan sebagian lain sangat malas belajar, sebagian mereka belajar untuk maju dan sebagian lain belajar hanya untuk terhindar

³⁵Siti Aisyah. Orangtua di Desa Sayur Matua, *Wawancara*, Pada tanggal 23 Oktober 2017 Pukul 20: 00 WIB

³⁶Sri Bulan. Orangtua di Desa Sayur Matua, *wawancara*, pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 20.00 WIB

dari hukuman. Sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dalam diri anak di atas bukanlah lahir dari fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut terutama timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orangtua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Banyak sekali orang dewasa yang menyadari keburukan sifat-sifatnya, tapi tidak mampu mengubahnya. Karena sifat-sifat buruk itu sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Maka orangtua yang selalu membiasakan pendidikan dan membiasakan anak dengan sifat-sifat yang baik yang terpuji, mereka telah menyiapkan dasar yang kuat bagi kehidupan anak di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, upaya yang lebih dominan dilakukan para orangtua di Desa Sayur Matua untuk mengatasi perilaku menyimpang di kalangan remaja adalah dengan memberikan nasehat, yaitu memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian serta pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Barumon antara lain adalah pergaulan bebas seperti berduaan, berboncengn sambil pelukan, hingga dengan hubungan yang mengakibatkan hamil di luar nikah. Selanjutnya minum-minuman keras, merokok, menghirup lem cap kambing, kebut-kebutan ataupun ugal-ugalan di jalan, dan pencurian.
2. Upaya yang dilakukan orangtua untuk mengatasi perilaku menyimpang remaja di Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon antara lain adalah dengan memberikan pendidikan agama seperti membiasakan anak dengan shalat, mengaji, serta memberi contoh tauladan bagi anaknya. Menasehati, yaitu dengan mengingatkan anak dengan penuh kelembutan agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Memberi perhatian dengan mencukupi kebutuhan dan keluhan anak. Memberi pengawasan seperti mengawasi pergaulan anak khususnya dengan lawan jenis serta memberi jadwal keluar rumah khususnya pada malam hari. Dan pemberian sanksi, yaitu memberikan hukuman seperti pukulan, kurungan di rumah, dan tidak di kasih uang jajan.

B. Saran-saran

Perilaku menyimpang di kalangan remaja tidak ada habis-habisnya untuk di bahas tetapi setidaknya untuk meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang tersebut ada beberapa saran penulis yang perlu di perhatikan oleh para remaja dan orangtua yaitu:

1. Bagiremaja

- a. Remaja hendaknya menghindari teman-teman yang sering atau suka melakukan perilaku menyimpang, karena perilaku menyimpang hanya akan membuat diri sendiri semakin mendapat berbagai masalah dan hanya akan merusak masa depan.
- b. Cobalah untuk mengisi waktu luang dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti pergi ketempat beribadah, dll.
- c. Apabila mendapat masalah jangan sungkan-sungkan untuk menceritakan kepada orang tua, dan apabila terdapat hal-hal yang mengganjal dalam keluarga cobalah untuk dibicarakan secara baik-baik dan dengan kekeluargaan untuk mencari jalan keluar.

2. Bagi Orangtua

- a. Orang tua hendaknya harus mengetahui keberfungsianannya dengan memberikan perhatian, kasih sayang dan rasa aman bagi anak-anak remaja, karena di masa-masa remaja anak-anak masih sangat membutuhkan dorongan dan kasih sayang dari orangtua.

- b. Orangtua harus terbuka kepada anak, agar anak-anak juga terbuka kepada orangtua, sehingga apa yang mereka alami dalam pergaulan mereka sehari-hari, mereka tidak segan-segan untuk menceritakannya kepada orangtua, sehingga orangtua mudah untuk mengontrol dan memberikan arahan kepada anak-anak remaja mereka,
- c. Jagalah keharmonisan dalam keluarga agar anak tidak menjadi depresi dan mencari tempat pelarian untuk melampiaskan kekecewaan mereka terhadap orangtua.
- d. Orangtua harus memberikan pengawasan kepada anak-anaknya dan memberikan batasan waktu keluar rumah agar anak tidak berpeluang untuk berbuat yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Elizabet. B. Harlock alih Bahasa Isti Widayanti & Sudjarwo, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1999
- Hardy, Malcom dan Heyes, Steve, Terjemah Soenardji, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1986
- Hary Hoer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Lobos Wacana Ilmu, 1999
- Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial: Kenalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987
- Kartini Kartono. *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali Press. 1982
- Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- M. Sattu Alang. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Makassar: Berkah Utami, 2006
- Margono. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*, Bumi Aksara. Jakarta. 2011
- Musa Asy'ari, *Pemuda dan Perkembangan IPTEK dan Perspektif Agama*, Yogyakarta: P.D Hidayat, 1989.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Romli Atmasasmita, *Problema Kenakalan Anak-anak atau Remaja*, Bandung: CV. Armico, 1984
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta : Gunung Mulia, 1976
- Singgih. Gunarsa & Yulia, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2001
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 1982).
- Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa, 1986
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka cipta, 1993.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian pendidikan. Kompetensi dan praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Umar Sulaiman. *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*, Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Zakiah Drajat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 111 In.14/F.6a/PP.00.9/02/2017

23 Februari, 2017

Lampiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. :

1. Drs. Hamlan, MA

2. Risdawati Siregar. S. Ag., M. Pd
di- Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : ELSE HIPERA SIREGAR / 13 120 0079


Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI

Judul Skripsi : **"UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU REMAJA DI DESA SAYUR MATUA KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS"**.


Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan


Dra. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

Sekretaris Jurusan



Risdawati Siregar, S.Ag M.Pd
NIP. 19760302 20012 2 001

Dekan



Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.19730617 200008 2 013

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I


Drs. Hamlan, MA

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II


Risdawati siregar. S.Ag., M.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 858 /In.14/F.4c/PP.00.9/10/2017

26 Oktober 2017

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Sayur Matua

DiTempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Else Hipera
NIM : 13 120 0079
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Sayur Matua

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag

NIP. 19730617 200003 2 013



PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS
KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN DESA SAYUR
MATUA
KODE POS 22755

Nomor :
Lamp :
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Kepada Yth:
Ketua IAIN Padangsidimpuan
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas, menerangkan bahwa:

Nama : ELSE HIPERA SIREGAR
Nim : 13 120 0079
Fak/ Jurusan : Dakwah/ BKI-3
Alamat : Desa Sayur Matua

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan judul : **UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG DI KALANGAN REMAJA DI DESA SAYUR MATUA KECAMATAN AEK NABARA BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS.**

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Desa Sayur Matua,
Kepala Desa Sayur Matua

HAMZAH HASIBUAN

2017